

PENGARUH KOMUNIKASI PRODUKTIF ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Dian Ismi Islami

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
dianismiislami@gmail.com

Abstract

Productive communication is communication carried out from a positive way of thinking so as to produce positive words in delivering messages to the communicant so that they get positive results as well. This study aims to measure the development of Productive Communication on child development. In this study using a quantitative comparison method, this study wants to measure the influence of the large variable X (productive communication) on variable Y (development of child logistics). In the results of the study there is a variable X (VX), namely the importance of productive communication for children, in general, many respondents agree to develop productive communication with children, while in variable Y (VY) that is about developing development development of children who agree to always develop emotional development child in a positive direction. Relating to positive variable X (productive communication) to variable Y (child emotional development). Productive communication can improve children's development by 32.5%

Keywords: communication, productive, communication development

Abstrak

Komunikasi produktif merupakan komunikasi yang dilakukan dari cara berfikir yang positif sehingga menghasilkan pemilihan kata-kata yang positif dalam menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga mendapatkan hasil tanggapan yang positif pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh Komunikasi Produktif terhadap perkembangan anak. Pada penelitian ini menggunakan metode penilaian kuantitatif, penelitian ini ingin mengukur seberapa besar pengaruh variabel X (komunikasi produktif orangtua) terhadap variabel Y (Perkembangan emosi anak). Pada hasil penelitian terdapat variabel X (VX) yakni pentingnya komunikasi produktif orangtua kepada anak, pada umumnya responden menyatakan setuju untuk mengembangkan komunikasi produktif orangtua dengan anak, sedangkan pada variabel Y (VY) yakni tentang pentingnya membangun perkembangan emosi anak responden menyatakan setuju untuk selalu mengembangkan perkembangan emosi anak kea arah yang positif. Terdapat pengaruh positif variabel X (komunikasi produktif) terhadap variabel Y (perkembangan emosi anak). Komunikasi produktif dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak sebesar 32,5%

Kata Kunci: komunikasi, produktif, perkembangan emosi

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan penghubung antara diri kita dengan dunia luar. Hubungan kita dengan dunia luar akan semakin bagus jika pola komunikasi yang kita bangun baik dan lancar, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi dengan orang lain. Sebuah kesuksesan sangat erat hubungannya dengan

komunikasi. Biasanya orang-orang sukses memiliki kemampuan komunikasi yang bagus. Disamping itu mereka juga memiliki kebiasaan yang tidak sewajarnya, tidak dikerjakan orang-orang pada umumnya, *abnormality*. Sukses bisa dikatakan sama dengan *abnormality* karena mengerjakan sesuatu yang tidak dikerjakan oleh orang lain. Sebagian orang

beranggapan bahwa sukses itu terjadi dari faktor kecerdasan intelektual (IQ) semata, sehingga banyak keluarga yang memprioritas kecerdasan intelektual semata, dengan serinnya mengabaikan kecerdasan emosional. Padahal kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal dan spiritual, sehingga amat teramat pentinglah bagi orangtua untuk memperhatikan perkembangan emosi anak, dikarenakan hal ini bukanlah hal yang mudah bagi orangtua.

Komunikasi produktif merupakan komunikasi yang dilahirkan dari cara berfikir positif dan pemilihan kata-kata. Adapun kosa kata merupakan *output* dari cara berfikir positif. Jika cara berpikir kita positif maka *output*-nya berupa kosakata yang positif pula dan begitu sebaliknya. Kosakata juga memiliki energi. Jika kita memilih kosakata yang positif maka akan berimbas positif pula terhadap diri kita. Contoh, apabila kita sedang dilanda masalah besar dan kita mengatakan kepada diri sendiri atau orang lain dengan kata “masalah” serta ekspresi wajah berkerut, bahu tertunduk, maka semakin beratlah masalah tersebut. Tapi jika kita menyebutnya dengan “tantangan” dengan ekspresi wajah bersinar-sinar dan bahu tegap, maka otak kita secara otomatis akan bekerja mencari solusi dari masalah tersebut. Begitu pula dengan kata “susah” yang menyebabkan otak kita ditimpa beban berat sekali, bila diganti dengan kata “tantangan” akan menyebabkan otak lebih ringan bekerja. Pemilihan kata akan memberi efek yang berbeda terhadap kinerja otak. Kita perlu berhati-hati dalam memilih kata supaya hidup kita lebih berenergi dan lebih bermakna.

Penelitian ini ingin membuktikan apakah ada pengaruh komunikasi produktif dengan perkembangan emosi anak, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini; seberapa besar pengaruh komunikasi produktif terhadap perkembangan emosi anak?

LITERATUR DAN METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Istilah komunikasi produktif belumlah terlalu terkenal atau di kenal kalangan masyarakat awam, dunia psikologi atau pendidikan karena memang istilah komunikasi produktif belumlah menjadi sebuah teori melainkan hanya sebuah konsep yang di rumuskan oleh penggiat komunitas yang bersinggungan dengan dunia psikologi keluarga dan pendidikan khususnya, untuk mempermudah memahami pengertian komunikasi produktif maka akan di jelaskan terlebih dahulu pengertian komunikasi produktif, secara bahasa komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di maksud dapat difahami, atau dengan kata lain di kenal hubungan kontak. Sedangkan produktif secara bahasa berarti mampu menghasilkan dalam jumlah besar. Sehingga menurut hemat saya pengertian komunikasi produktif adalah suatu kegiatan pengiriman makna (pesan) dari seorang individu kepada individu lain dimana kegiatan pengiriman pesan tersebut dengan memilih kosa kata yang positif untuk mendapat tanggapan positif.

Selisih paham sering kali terjadi ketika kita melakukan komunikasi dengan orang lain, hal ini bukan selalu karena isi percakapan atau isi berita yang disampaikan melainkan dari cara penyampaian yang di lakukan komunikator kepada komunikan. Salah satu tantangan terbesar seorang komunikator ketika berkomunikasi itu ada dalam dirinya sendiri, komunikator sering tidak memilih-milih kosa kata yang akan disampaikan kepada komunikan sehingga menyebabkan komunikasi menjadi tidak produktif. Kosa kata merupakan *output* atau struktur berfikir dan cara seseorang berfikir, ketika yang di fikirkan selalu positif maka kata-kata yang keluar dari mulutnya merupakan kata-kata positif demikian juga sebaliknya. Pemilihan diksi kata atau kosa kata merupakan pencerminan diri, pemilihan kosa kata akan memberikan efek yang berbeda pada kinerja otak, maka perlulah kita berhati-hati dalam memilih kata agar hidup lebih memiliki energi positif dan lebih memiliki makna. Seringkali kita berfikiran negatif, hal ini bias disebabkan

oleh pemilihan kata-kata kita yang negatif.

Frame of Reference (FoR) adalah cara pandang, keyakinan, konsep dan tata nilai yang dianut seseorang, bisa berasal dari pendidikan orangtua, buku bacaan, pergaulan dan indoktrinasi dan lain-lain. Sedangkan Frame of Experience (FoE) adalah serangkaian kejadian yang dialami seseorang yang dapat membangun emosi dan sikap mental seseorang. Kegunaan FoR dan FoE di butuhkan saat akan melakukan komunikasi dengan orang dewasa lainnya, dengan kesadaran penuh bahwa komunikator dengan komunikan adalah dua individu yang berbeda dan siap menerima akan hal itu. FoR dan FoE mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pesan atau informasi yang datang kepadanya. Jadi jika orang lain yang berkomunikasi dengan kita memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda akan sesuatu hal maka hal tersebut menjadi wajar karena FoR dan FoE yang di miliki seseorang itu berbeda-beda. (IIP, 2017)

Komunikasi dilakukan untuk saling mempengaruhi dan saling membagi yang di ketahui dan membagi sudut pandang agar di mengerti oleh orang lain. Komunikasi yang baik akan membentuk FoR atau FoE ku atau FoR dan FoE mu menjadi FoR dan FoE kita. Komunikasi akan menjadi bermasalah ketika memaksakan pendapatku dan sudut pandangku menjadi pendapat dan sudut pandangmu dengan memaksa menyingkirkan sudut pandangmu.

Pada diri seseorang ada komponen nalar dan emosi, bila nalar panjang maka emosi kecil, bila nalar pendek maka emosi tinggi. Komunikasi pada orang-orang dewasa berpijak pada nalar, sedangkan untuk mengatasi masalah komunikasi pada orang dewasa dibutuhkan fakta dan data untuk menyelesaikannya, sedangkan komunikasi yang sarat dengan aspek emosi terjadi pada anak-anak dan orang sudah sangat tua. Ketika emosi berada di tingkat tertinggi dari amarah dimana nalar berada pada tingkat terendahnya, maka sesungguhnya tidak ada komunikasi disana, tidak ada sesuatu yang dibagikan, tidak ada suatu pengetahuan, yang ada hanyalah suara yang bersaut-sautan, saling

meninggi dan semua merasa paling benar.

Melakukan atau menjalin komunikasi dengan anak, memerlukan gaya komunikasi yang unik karena anak-anak dapat meniru komunikasi orang dewasa yang dilihat dan di dengarnya. Anak-anak kemungkinan tidak memahami komunikasi yang disampaikan orang dewasa kepadanya tetapi anak-anak adalah peniru yang paling ulung begitu juga hal berkomunikasi, sehingga gaya komunikasi anak-anak merupakan cerminan gaya komunikasi orang dewasa di sekitar anak tersebut dalam hal ini yang lebih dominan di tiru anak adalah orang tuanya atau pengasuhnya dan juga gurunya di sekolah, sehingga perlulah bagi orang tua atau guru-guru di sekolah mempelajari gaya komunikasi yang produktif dan efektif, bukan anak yang dipaksa untuk memahami gaya komunikasi orang dewasa di sekitarnya, karena orang dewasa sudah pernah merasakan menjadi anak tetapi anak belum pernah merasakan menjadi orang dewasa, sehingga sudah sangat wajar sekali jika orang dewasalah yang harus memahami anak-anak.

Diantara contoh kalimat produktif yang bisa dilakukan orang dewasa baik guru atau orangtua kepada anak-anaknya antara lain (IIP;2018) :

1) **Gunakan kalimat tunggal dan bukan kalimat majemuk.** Contoh kalimat produktif : “nak, rapihkan tempat tidurmu ya” (biarkan aktivitas ini di selesai dilakukan, baru orang tua memberikan informasi yang lainnya). Contoh kalimat tidak produktif : “nak, tolong rapihkan tempat tidurmu ya, kemudian sapu lantainya, jangan lupa di pel juga lantainya dan buang sampahnya di tempat sampah yang lebih besar di luar rumah”.

2) **Kendalikan intonasi suara dan gunakan suara ramah.** Albert Mehrabian menyampaikan bahwa pada komunikasi yang terkait dengan perasaan dan sikap (feeling and attitude) aspek verbal (kata-kata) hanya memberikan dampak 7% kepada hasil komunikasi, sedangkan komponen yang lebih besar mempengaruhi hasil komunikasi adalah intonasi suara (38%) dan bahasa

tubuh (55%). Berkomunikasi dengan anak merupakan jalinan rajutan emosi yang dibangun sehingga rumusan 7-38 dan 55 tepat sekali digunakan untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Contoh kalimat produktif : “nak, tolong rapihkan mainan itu ya” (suara lembut, tersenyum dan menatap pada wajahnya), sedang contoh kalimat tidak produktif : “rapihkan mainan itu! (tanpa senyum, tanpa menatap wajahnya). Hasil perintah pada poin kalimat produktif dengan kalimat tidak produktif akan berbeda, pada kalimat tidak produktif, anak akan menuruti perintah dengan membereskan mainan dengan muka yang cemberut dan sikap yang kurang menyenangkan, sedangkan dengan menggunakan kalimat produktif, anak akan merapihkan mainan dengan hati yang senang dan wajah yang tersenyum.

3) **Katakan apa yang orang dewasa inginkan, bukan yang tidak diinginkan.** Contoh kalimat produktif : “Nak, momy ingin kamu sholat tepat pada waktunya dan rajin belajar” sedang contoh kalimat tidak produktif : “Nak, momy tidak ingin kamu main gadget terus sampai lupa waktu sholat, lupa makan dan lupa belajar” kata tidak ingin main gadget tidak perlu digunakan karena hal tersebut memang bukan yang ingin kita katakan kepada anak.

4) **Fokus ke masa depan, bukan pada masa lalu.** Contoh kalimat produktif : “ momy melihat nilai rapotmu, hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ada yang bisa ibu bantu? Sehingga kamu bisa mengubah strategi belajar menjadi lebih baik lagi” contoh kalimat tidak produktif : “Nilai matematikamu belum memenuhi standar kelulusan, hanya dapat nilai 5! Itu semua terjadi karena kerjamu hanya bermain gadget saja sampai-sampai lupa waktu, lupa belajar, lupa buat PR, momy bilang juga apa. Makanya nurut sama momy agar nilaimu tidak anjelok. Kamu sih tidak mau belajar sungguh-sungguh, momy sangat kecewa”.

5) **Gantilah kata tidak bisa menjadi kata bisa.** Otak manusia bekerja sesuai dengan kosa kata yang ditangkapnya, jika kosa kata yang ditangkap mengatakan “tidak bisa” maka otak akan bekerja mengumpulkan data-data

pendukung factor ketidak bisaan tersebut, begitu juga sebaliknya. Jika semua data factor ketidak bisaan telah terkumpul, maka rasa malas akan datang untuk mengerjakan suatu hal tersebut yang akan berakhir pada penyebab ketidak bisaan yang sesungguhnya, begitu pula sebaliknya dengan kosa kata bisa maka semua energy kebiasaan dalam data otak kita akan terkumpul sehingga membuka jalan pada otak untuk mencari-cari factor-faktor penyebab kebiasaan hal tersebut dilakukan. Contoh kalimat produktif : “ momy yakin kamu pasti bisa menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut” contoh kalimat tidak produktif : “momy tidak yakin kamu bisa menyelesaikan pekerjaan tersebut karena itu bukan bidang yang kamu sukai”.

6) **Fokuslah untuk mencari solusi bukan untuk mencari masalah.** Contoh kalimat produktif : “ mom, sudah mengingatkan cara mengembalikan mainan pada tempatnya, sekarang mari kita belajar setiap katagori mainan dalam satu tempat. Kamu boleh ambil mainan di kotak lain dengan syarat sudah memasukkan mainan sebelumnya pada kotaknya terlebih dahulu” contoh kalimat tidak produktif : “kamu itu memang tidak pernah hati-hati, sudah berulang kali mom mengingatkan, kembalikan mainan pada tempatnya, tidak juga dikembalikan, sekarang hilang lagi kan, rasain sendiri”.

7) **Jelas dalam memberikan pujian dan kritikan.** Berikanlah pujian dan kritikan pada anak dengan menyebutkan perbuatan atau sikap apa saja yang perlu untuk di puji dan perlu untuk di kritik, bukan hanya sekedar memberikan pujian dan asal memberikan kritik saja, sehingga yang di kritik itu hanya sikap atau perbuatannya bukan mengkritik pribadi anak tersebut. Contoh pujian atau kritikan yang produktif : contoh pujian “kak, caramu menyambut tamu mom pagi tadi keren banget deh, sangat beradab, terikasih ya kak” contoh kritikan “kak, bahasa tubuhmu saat menyambut tamu mom pagi tadi sungguh sangat mengganggu, bisakah kamu perbaiki lagi? Sedangkan contoh pujian atau kritikan

tidak produktif : “wah anak hebat, keren banget ya kamu” “aduh...kamu nyebelin banget ya” 8)

Ganti nasihat menjadi refleksi pengalaman.

Contoh kalimat produktif : “Momy pernah tertinggal barang yang seperti kamu saat ini, rasanya sangat sedih dan kecewa banget, setelah kejadian itu momy selalu mempersiapkan segala sesuatu sebelumnya dan mengeceknya ulang sebelum berangkat. Contoh kalimat tidak produktif : “makanya jadi anak jangan malas untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelumnya supaya tidak ada yang tertinggal seperti kejadian ini”.

9) **Gantilah kalimat interogasi dengan pernyataan observasi.**

Contoh kalimat produktif : “sepertinya momy melihat kamu senyum-senyum sendiri hari ini, ada kejadian yang membahagiakan ya di sekolah, boleh berbagi kebahagiaan dengan mom?” contoh kalimat tidak produktif : “belajar apa hari ini di sekolah? Lalu main dengan siapa saja di sekolah?”

10) **Gantilah kalimat yang menolak atau mengalihkan perasaan dengan kalimat yang menunjukkan empati.**

Contoh kalimat produktif : kakak capek ya ? apa yang paling membuatmu lelah dalam perjalanan kita kali ini ? kalimat tidak produktif : “masa sih Cuma jalan segitu saja sudah capek?”

11) **Gantilah perintah dengan pilihan.**

Contoh kalimat produktif : “kakak 30 menit lagi kita akan berangkat, mau melanjutkan main 5 menit lagi, baru mandi atau mandi sekarang kemudian bisa melanjutkan main sampai kita semua siap berangkat” contoh kalimat tidak produktif : “mandi sekarang ya nak”

Seiring dengan perkembangan usia seseorang, maka perkembangan emosinya juga akan terus berkembang. Proses pembentukan emosi di dukung oleh faktor eksternal dan internal dalam setiap fase perkembangannya. Maksud dari faktor internal yang mempengaruhi emosi seseorang antara lain faktor usia, dan lingkungan keluarga. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal yang mempengaruhi emosi seseorang yakni teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan

masyarakat. Pola perkembangan emosi pada setiap orang berbeda-beda dan memiliki karakter masing-masing. Adapun beberapa defenisi emosi dijelaskan di bawah ini, menurut beberapa tokoh.

Menurut Laura A King (2014) emosi adalah perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat), pengalan sadar (seperti memikirkan keadaan jatuh cinta dengan seseorang) dan ekspresi perilaku (sebuah senyuman atau raut muka cemberut)

Emosi adalah penghayatan seseorang akan pola perubahan fisiologis tubuhnya daam menghadapiperistiwa penting dalam kehidupannya yakni peristiwa-peristiwa yang akan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraannya atau berpotensi menimbulkan perubahan besar di dunianya (William James dalam Iman Setiadi Arif, 2018)

Dalam pembahasan mengenai komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua, atau antara guru dengan anak menggunakan teori komunikasi antar pribadi atau yang biasa dikenal dengankomunikasi interpersonal. Secara bahasa kata komunikasi berasal dari bahasa latin yang berarti *communication*, artinya sama makna mengenai suatu hal. Sehingga bisa dikatakan bahwa keberlangsungan proses komunikasi terjadi jika terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi terjadi apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan.

Komunikasi antar pribadi merupakan interaksi orang ke orang, bersifat dua arah, menggunakan lambang verbal dan non verbal. Dalam komunikasi antarpribadi terdapat hubungan diadik sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantab dan jelas (Natalina ; 2018)

Menurut Ida Fariastuti komunikasi antar pribadi (interpersonal;2018) merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam sebuah organisasi dan terjadi umpan balik secara langsung dari pihak penerima pesan

(komunikasikan) kepada komunikator.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan kegiatan pasif, komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi yang dilakukan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, atau sebaliknya, melainkan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan hanya sekedar rangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Kunci dari komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan menghasilkan hubungan yang efektif dan kerjasama yang baik, maka perlu ditingkatkan sikap terbuka, saling percaya, sikap mendukung, sehingga timbul sikap saling memahami, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antar berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif jika pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasikan.

Diantara fungsi dari komunikasi interpersonal yakni berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi secara sederhana dapat diamati melalui komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi ayah, pribadi ibu dan pribadi anak-anak, merupakan peranan seluruh anggota keluarga untuk menciptakan keluarga yang utuh dan kuat. Setiap pribadi di harapkan tahu perannya masing-masing dalam keluarga, karena keluarga merupakan suatu system yakni suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berinteraksi dan berhubungan. Agar terjadi komunikasi yang seimbangan dibutuhkan peranan penting orang tua dalam mengelolakan komunikasinya kepada anak atau kepada pasangannya masing-masing,

karena anak merupakan peniru ulung dari orang tuanya.

Kaitan komunikasi interpersonal dengan penelitian ini terletak pada jalinan komunikasi yang dibangun antara orangtua dengan anak a adanya kerjasama yang baik, sikap mendukung dan mengerti akan psikologis anak bagi orang tua atau guru dalam pengasuhan anak-anak akan memudahkan orangtua untuk membimbing anak-anak sesuai dengan perkembangan emosionalnya.

Metode penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang nantinya diperoleh berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik, hal ini sependapat dengan Margono (Darmawan Deni ; 2013) yang mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Variabel penelitian menurut Sugiono (2013) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terkait. 1) Variabel bebas (*Independent Variabel*). Menurut Sugiono (2013) yang dimaksud dengan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terkait. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi produktif orangtua kepada anaknya. 2) Variabel terkait (*Dependent Variabel*). Sugiono juga mendefinisikan variabel terkait yakni variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terkait dalam penelitian adalah perkembangan emosi anak.

Dalam penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 65 siswa, hal ini dengan pertimbangan dari kemampuan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan dana dan besar kecilnya resiko yang

ditanggung peneliti, untuk penelitian yang risikonya besar, tentu sampelnya besar dan hasilnya akan lebih baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala komunikasi produktif orangtua dengan anak dan skala perkembangan emosi anak-anak kelas II SD Labschool FIP UMJ, oleh karena itu diperlukan teknik pengumpulan data dengan tepat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala komunikasi produktif orang tua dengan anak dan skala pengembangan emosi anak. Skala tersebut merupakan sejumlah pernyataan mengenai komunikasi produktif orangtua dengan anak dan perkembangan emosi dengan 4 alternatif jawaban.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang akan diteliti memiliki kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil keimpulannya (Sugiono, 2013) Dalam penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 65 siswa, hal ini dengan pertimbangan dari

kemampuan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan dana dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti, untuk penelitian yang risikonya besar, tentu sampelnya besar dan hasilnya akan lebih baik. Menurut Sukardi (20014 : 54) bahwa populasi dalam jumlah kecil, sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber data. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis mengambil semua populasi yang tersedia sebagai sumber pengambilan data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala komunikasi produktif orangtua dengan anak dan skala perkembangan emosi anak-anak kelas IISDLabschoolFIPUMJ, oleh karena itu diperlukan teknik pengumpulan data dengan tepat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala komunikasi produktif orang tua dengan anak dan skala pengembangan emosi anak. Skala tersebut merupakan sejumlah pernyataan mengenai komunikasi produktif orangtua dengan anak dan perkembangan emosi dengan 4 alternatif jawaban.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.581 ^a	.337	.337	2.071	.337	27.479	1

TEMUAN DAN DISKUSI

Uji Hipotesis

$R = 0,581$ artinya koefisien regresi positif maka; H_0 , di tolak ; H_a , diterima; maka terdapat pengaruh positif komunikasi produktif terhadap perkembangan emosi anak. Adjusted resquare = 0,325 merupakan koefisien determinasi besar pengaruhnya, dengan kata lain komunikasi produktif dapat dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak sebesar 32,5% selain itu dipengaruhi oleh factor lain yang tidak di teliti seperti factor lingkungan, teman sejawat dan lain-lain sebesar (67,2 %)

SIMPULAN

Dari hasil peneitian ini didapati variabel X (VX) yakni pentingnya komunikasi produktif orangtua kepada anak, pada umumnya responden menyatakan setuju untuk mengembangkan komunikasi produktif orangtua dengan anak, sedangkan variabel Y (VY) yakni tentang pentingnya membangun perkembangan emosi anak responden menyatakan setuju untuk selalu mengembangkan perkembangan emosi anak ke arah yang positif. Terdapat pengaruh positif variabel X (komunikasi produktif) terhadap

variabel Y (perkembangan emosi anak) dan komunikasi produktif dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak sebesar 32,5%

Untuk mengembangkan pribadi anak usia dini, harus di mulai dari dirinya sendiri dan tidak membandingkan anak lain. Sesuai pandangan responden terhadap masalah tersebut maka disarankan agar ada pembinaan dari pihak sekolah untuk memberikan pemahaman kepada orangtua wali murid tentang pendidikan karakter pada anak usia dini. Mengenai anak yang menyatakan sikap kesal tanpa memberikan solusi, masih terdapat perbedaan pandangan responden, terutama pada responden yang memiliki anak 1-2 dengan responden yang memiliki anak 3-4. Mengenai hal ini diperlukan pembinaan kepada orangtua tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan pembinaan sikap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Iman Setiadi Arief, *Psikologi Positif*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama), 2018
- Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Fariastuti Ida, *Pengaruh Kamunikasi Interpersonal dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar SMK al-Ikhwaniyah Tangerang Selatan*, (Jurnal Komunikasi vol 1 No 1 ; Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), 2018
- Institut Ibu Profesional (IIP), materi kelas bunda sayang sesi 1, di unduh tanggal 25 Juni 2018
- King A. Laura, *The Science of Psychology an Appreciative View*, Buku terjemah *Psikologi Umum Sebuah Apresiatif buku 2* (Jakarta ; Salemba Humanika), 2014
- Natalina Nilam Sari, *Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dan Guru dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Jasmien Jakarta Utara* (Jurnal Komunikasi vol 1 No 1 ; Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), 2018
- Risman Elly, *Penghambat Komunikasi dalam Keluarga*, artikel, 2014
- Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2013)
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014)